

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seperti yang kita ketahui bersama, sebelum tahun 1970 di Indonesia terdapat lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah. Lembaga pendidikan jenis ini mungkin lebih tepat disebut sebagai pendidikan non formal. Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai waktu ashar sampai waktu maghrib. Atau, memulai bakda isya' hingga sekitar jam sembilan malam.¹ Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya.² Pada umumnya Madrasah Diniyah menggunakan materi pengajaran yang bersumber dari kitab kuning. Kitab kuning yang menjadi kekhasan dari Madrasah Diniyah yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia³

Di era globalisasi ini Madrasah Diniyah dianggap sebagai sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat diberbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak bangsa khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolahan lanjutan pertama dengan didukungnya mata pelajaran tentang keagamaannya sangat kurang maksimal. Anak akan mudah terjerumus pada perbuatan dosa dan perbuatan maksiat lainnya. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan

¹ <http://ricky-diah.blogspot.com/2011/12/makalah-madrasah-diniyah-sebagai.html?showComment=1352828632680#c2853567810148110810>

² <http://alياهوcijulang.wordpress.com/2010/04/08/makalah-diniyah/>

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 331

dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak serta pembinaan akhlak pada anak.

Melihat fenomena diatas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul ***IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA*** sebagai tugas mata kuliah Metode Penelitian Pendidikan semester V STIT AL-MUSLIHUUN Tlogo Kanigoro Blitar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya pembentukan karakter bangsa di Madrasah Diniyah sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak di MADIN Sirojuth Tholibiin Bacem sutojayan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif kepada pihak-pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan, khususnya yang mengenai akhlak/karakter.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis beharap hasilnya dapat bermanfaat bagi:

1. Pihak Madrasah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pihak Guru atau Pengajar

Dapat menambah wawasan dan sebagai bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pengajaran yang akan datang.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan tentang peranan kitab kuning dalam dalam pembentukan karakter santri.

E. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah perlu ditulis dalam penulisan ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami karya tulis ini

1. Implementasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap disebutkan, “Implementasi (n): penerapan, pelaksanaan”.⁴ Yang dimaksud dengan implementasi dalam karya tulis ini adalah penerapan atau pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren dalam upaya pembentukan karakter bangsa.

2. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Mulyasa pada hakikatnya yaitu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵

3. Kitab kuning

Kitab kuning adalah kitab karya Ulama abad pertengahan yang ditulis dengan bahasa Arab (biasanya tanpa syakal) baik yang ditulis oleh ulama Timur Tengah maupun Ulama Indonesia dan sebagian besar dicetak dengan kertas yang berwarna kuning.

4. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang memberi pendidikan dan pengajaran agama islam untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama Islam

5. Karakter

Karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.⁶

⁴ Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: APOLLO, 1997), hlm 279

⁵ Mulyasa dalam *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis PAIKEM*, Ismail SM (Semarang: RaSAIL ,2011), hlm. 10

⁶ Dharma Kuruma dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TENTANG IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING

1. Kitab Kuning

a. Definisi kitab Kuning

Menurut Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, MA saat diwawancarai tim www.pondokpesantren.net, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dulu, yang dicetak dengan kertas kuning. Sebenarnya yang paling tepat disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu. Dalam hazanah tersebut terdapat hal-hal yang sangat prinsip yang kita tidak dapat mengabaikannya. Selain itu, hazanah tersebut juga terdapat hal-hal yang boleh kita kritisi, kita boleh tidak memakainya dan ada juga yang sudah tidak relevan lagi. Tetapi kalau yang namanya kitab usul fiqh, mushtalah al-hadits, nahwu-sharaf, ilmu tafsir, ilmu tajwid itu semua adalah prinsip, mau atau tidak mau sekarang kita harus menggunakan kita-kitab tersebut.⁷

b. Cara Memahami Kitab Kuning

- 1) Diantara cara memahami kitab kuning yaitu: Pengkaji kitab kuning tidak hanya berhenti pemahaman hukum-hukum hasil karya ulama terdahulu, tetapi melacak metodologi penggalian hukumnya. Hal ini sebagaimana tawaran al Ghazali bahwa ilmu yang paling baik adalah penggabungan antara aqli dan naqli, antara menerima hasil pemikiran ulama' salaf sekaligus mengetahui dalil dan penalarannya.
- 2) Membiasakan untuk bersikap kritis dan teliti terhadap objek kajian. Karena pada dasarnya budaya kritis adalah hal yang lumrah dalam dunia intelektual. Sebagaimana telah kita saksikan potret kehidupan ulama' salaf yang sarat dengan nuansa konflik dan polemik. Hal itu terjadi, tak lain hanyalah karena ketelitian, kejelian dan kritisisme yang dimiliki oleh para pendahulu kita yang kesemuanya patut untuk kita teladani.

⁷ Hasil wawancara www.pondokpesantren.net kepada Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, MA

- 3) Melakukan analisa yang mendalam, apakah pendapat ulama itu benar-benar murni refleksi atas teks (nash) atau ada faktor lain yang mempengaruhi. Sekedar contoh, kenapa sampai ada qoul qodim dan qoul jadid, kenapa Imam Nawawi berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i dalam transaksi jual beli tanpa sighthat (bai'al mu'athoh), kenapa Imam Qoffal berani berbeda pendapat dalam memahami sabilillah yang berarti setiap jalan kebaikan (sabil al khair) dapat menerima zakat sedangkan mayoritas ulama tidak memperbolehkan.
- 4) Menelusuri sebab terjadinya perbedaan pendapat, sejarah kodifikasi kitab kuning, latar belakang pendidikan pengarang, keadaan sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Memahami faktor dan tujuan pengarang mengemukakan pendapatnya.
- 5) Pengkaji harus menjaga jarak antara dirinya (selaku subyek) dan materi kajian (selaku obyek). Dengan prinsip ini, peneliti tidak boleh membuat penilaian apapun terhadap materi dan melepaskan dari fanatisme yang berlebihan. Dalam tahap ini peneliti harus berusaha "menelanjangi" aspek kultural, sosial dan historis dimana suatu hukum dicetuskan. Benar-benar memahami latar belakang suatu hukum yang telah dirumuskan ulama' salaf. Hal ini dimaksudkan agar terjadi penilaian dan pemahaman yang obyektif.⁸

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Ada beberapa metode yang sering digunakan pesantren tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

1) Metode Weton atau Bandongan (halaqah)

Metode weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, tempat waktu, maupun lebih-lebih kitabnya.

2) Metode Sorogan

Metode sorongan adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.

⁸ http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?Itemid=65&catid=31:seputar-pesantren&id=1218:metode-memahami-kitab-kuning&option=com_content&view=article

3) Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.

4) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama -sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam Kitab Kuning, dalam hal ini kiyai atau ustadz sebagai bertindak sebagai moderator.⁹

B. KAJIAN TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan

⁹ M. Ja'far Shodiq, dalam skripsinya yang berjudul “PERANAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING TERHADAP AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MOJOSARI KEPANJEN MALANG”, tahun 2007

kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

2. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Yaitu religius; pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal)

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir logis, kritis, dan inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 11) Cinta ilmu
- 12) Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. *Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama*

- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi miliki/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan social

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. *Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan*

1) Penduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalau memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2) Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

4) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

3. Hakikat Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- b. Berakhlak mulia
- c. Sehat
- d. Berilmu
- e. Cakap
- f. Kreatif
- g. Mandiri dan
- h. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di LKP, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan LKP, pelaksanaan aktivitas pembelajaran, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga LKP.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind

of character we want is right, care deeply about what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within”

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidikan, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbiacara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa masalah bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Sebaliknya orang yang berkompentansi tinggi namun karakternya tidak baik cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, apabila dalam satu masyarakat rusak karakter meluas, maka bangsa tersebut akan digerogeti sendiri oleh warganya, atau dengan kata lain masyarakatnya akan melakukan tindakan merusak diri sendiri.

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membantu sebuah masyarakat yang tertib aman dan sejahtera.

Hubungan antara kualitas karakter dan kemajuan bangsa amat erat. Bangsa yang maju ditandai dengan kualitas karakter masyarakatnya yang baik. Thomas Lickona, profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Dengan kata lain, jika sepuluh tanda itu ada di Indonesia, bersiap-bersiap bahwa Indonesia akan menuju jurang kehancuran. Ke sepuluh tanda tersebut adalah:

- a. Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- c. Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan
- d. Meningkatkan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba alkohol, dan seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara
- i. Membudayanya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara
- j. Adanya rasa saling curigai dan kebencian di antara sesama.¹⁰

¹⁰ <http://juansyah.wordpress.com/2012/07/29/pengertian-karakter/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. SUMBER DATA

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu Kepala Madrasah, Pengajar, dan santri Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan Blitar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada yaitu dokumen-dokumen yang diperoleh dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, seperti struktur organisasi madrasah, keadaan guru madrasah, data santri, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Sedangkan yang menjadi informan dari penelitian ini adalah Kepala Madrasah, pengajar/ustadz, dan santri/siswa.

B. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.¹¹

2. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti sebagai juga sebagai obyek penelitian tetapi tidak secara keseluruhan. Teknik observasi yang dipilih peneliti ini adalah observasi moderat, yaitu observasi yang mana terdapat keseimbangan antara peneliti mendaji orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.¹²

3. Wawancara

¹¹ <http://giskacumalimahuruf.wordpress.com/2009/06/14/teknik-pengumpulan-data-menggunakan-kuesioner/>

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm 312

Esterberg (2002) mendefinisika wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.¹³

C. METODE ANALISIS DATA

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.¹⁴

Model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), dan Glaser dan Strauss (1967) bisa dipakai sebagai pedoman. Kendati tidak baku, artinya setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri, secara garis besar model analisis itu diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Domain (Domain analysis).

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

2. Analisis Taksonomi (Taxonomy Analysis).

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi

¹³ Sugiyono, *Op.Cit.* hlm. 317

¹⁴ <http://mudjarahardjo.com/materi-kuliah/221-analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>

hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (exhausted). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

3. Analisis Komponensial (Componential Analysis).
4. Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh . Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.
5. Analisis Tema Kultural (Discovering Cultural Themes).
6. Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.¹⁵

¹⁵ <http://mudjarahardjo.com/materi-kuliah/221-analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>

BAB IV
LAPORAN PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Gambaran umum yang akan ditulis oleh peneliti meliputi sejarah, identitas, kurikulum, dan keadaan pengajar, santri, dan sarana prasarana.

a. Sejarah Singkat MADIN Sirojuth Tholibiin

Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan adalah lembaga pendidikan milik yayasan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibiin yang didirikan oleh KH. Harun Syafi’I bersama Kyai Tsamud Zubaid, H. Muhajir dan Kyai Jamali beserta masyarakat pada tahun 1983 di Jl. Nyiur Bacem utara masjid Baitur Rahman. Tujuan didirikannya madrasah adalah untuk meneruskan penyebaran dan pendalaman agama islam di masyarakat setempat. Sebelum didirikan kegiatan belajar mengajar berlangsung di mushola (sekarang masjid baitur rohman) namun karena santri semakin lama semakin banyak maka didirikanlah sebuah madrasah sebagai pusat kegiatan belajar agama.¹⁶

b. Identitas Madrasah

Identitas Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin adalah sebagai berikut:

1.	Nama Madrasah	SIROJUTH THOLIBIIN
2.	Nomor Statistik	413250502009
3.	Propinsi	Jawa Timur
4.	Otonomi Daerah	Blitar
5.	Kecamatan	Sutojayan
6.	Desa/Kelurahan	Bacem
7.	Jalan dan Nomor	Jl. Nyiur
8.	Kode Pos	66172
9.	Telepon	(0342) 441839
10.	FAX	(0342) 441597
11.	Daerah	Pedesaan

¹⁶ Wawancara

12.	Status Madrasah	Swasta
13.	Kelompok Madrasah	Inti
14.	Surat Keputusan	Nomor: Kw.13.05/3/PP.D07/147/2004
15.	Penerbit SK	KABID Pendidikan dan Ponpes
16.	Tahun Berdiri	1983
17.	KBM	Siang
18.	Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
19.	Jarak ke Pusat Kecamatan	5 KM
20.	Jarak ke Pusat Otoda	17 KM
21.	Terletak pada Lintasan	Desa
22.	Organissi Penyelenggara	Yayasan

Tabel. 01.1 Identitas Madrasah¹⁷

c. Struktur Organisasi MADIN Sirojuth Tholibiin

Adapun struktur organisasi Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1.	KH. Harun Syafi'i	Pelindung
2.	KH. Muhajir	Penasihat
3.	H. Drs. Soernan Zamzamy	Kepala Madrasah
4.	Biyat	Komite
5.	Najib Faridlon S.Pdi	Bendahara
6.	Khoirul Anwar	Kepala TU
7.	Miftahul Huda	Humas
8.	Saifudin	Kesiswaan
9.	Mashudi	Sarana Prasarana

¹⁷ *Dokumen Madrasah*

10.	M. Asyrofi	Kurikulum
-----	------------	-----------

Tabel. 01. 2 Struktur Organisasi MADIN Sirojuth Tholibiin tahun 2012¹⁸

d. Kurikulum MADIN Sirojuth Tholibiin

Adapun kurikulum yang diterapkan dalam Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin adalah dengan diterapkannya system klasikal, yaitu kelas ibtida' 3 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyah 3 tahun dengan mata pelajaran yang sesuai dengan tingkatan masing-masing. Mata pelajaran yang diajarkan di MADIN Sirojuth Tholibiin meliputi kategori nahwu, shorof, tauhid, fiqih, akhlak, hadits, tajwid, tafsir, tasawuf, balaghoh, bahasa Arab, dan mantiq.

e. Keadaan Pengajar, Santri, dan Sarana Prasarana

a. Keadaan Pengajar

Ustadz, Kyai, atau pengajar adalah mempunyai peranan yang sangat penting karena umumnya yang memegang sentra dari proses pembelajaran di madrasah diniyah adalah Kyai, Ustadz, ataupun pengajar.

Para Ustadz yang ada di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin berasal dari daerah setempat yang mempunyai kompetensi tinggi. Sebagian pengajar adalah alumni atau lulusan dari Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin.

Jumlah pengajar yang ada di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin 33 Ustadz dan 5 Ustadzah.

b. Keadaan Santri

Keadaan santri Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan berasal dari berbagai daerah yang mukim di pondok pesantren Sirojuth Tholibiin, diantaranya ada yang berasal dari luar kabupaten maupun luar daerah yakni Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.

Selain dari berbagai daerah juga kesibukan santri yang beragam. Mayoritas santri adalah siswa sekolah formal yang masuk sekolah mulai jam 07.00 sampai 13.30, yang lainnya adalah santri yang ikut bekerja dirumah Kyai dan tetangga di sekitar Madrasah.

¹⁸ *Dokumen Madrasah*

Jumlah santri di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin 183 santri dengan perincian sebagai berikut:

NO	KELAS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	IV MI A	14 Santri	Putra
2.	IV MI B	22 Santri	Putri
3.	V MI A	21 Santri	Putra
4.	V MI B	20 Santri	Putri
5.	VI MI A	15 Santri	Putra
6.	VI MI B	16 Santri	Putri
7.	I MTs	17 Santri	Putra Putri
8.	II MTs	27 Santri	Putra Putri
9.	III MTs	12 Santri	Putra Putri
10.	I MA	10 Santri	Putra Putri
11.	II MA	5 Santri	Putra Putri
12.	III MA	4 Santri	Putra
	<i>Jumlah Santri</i>	183 Santri	

Tabel. 01.3 jumlah santri MADIN Sirojuth Tholibiin¹⁹

Dari 183 santri tersebut, 143 mukim di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibiin dan 40 lainnya bukan santri Pondok Pesantren.

c. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin adalah memiliki 8 ruang kelas. Meski masih dianggap kurang namun serambi masjid, rumah kyai, dan terasnya juga sebagai pusat pendidikan atau menjadi ruang kelas.

¹⁹ *Dokumen Madrasah*

B. TEMUAN PENELITIAN

1. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADIN SIROJUTH THOLIBIIN BACEM SUTOJAYAN

a. Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning

Pada awalnya Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin tidak memakai kurikulum yang baku. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka Madrasah ini mengacu pada kurikulum yang dipakai oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri walaupun tidak sepenuhnya. Secara umum kurikulum yang dipakai oleh dengan system klasikal seperti yang telah diterangkan di atas yaitu dengan diterapkannya model kelas tingkatan. Di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan membagi kelas-kelas tersebut menjadi 9 tingkatan kelas. Jadi, dengan ini santri bias lebih memahami pelajaran berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Materi yang diberikan kepada santri seperti dibawah ini:

- 1) Kelas IV MI materi yang diberikan adalah Hadits (*kitab Hadits Budi Luhur 101*), Akhlak (*kitab Alaala*), Tajwid (*kitab Shifa'ul Jinan*), Tafsir (*kitab Tafsir Ibriz Juz 30*), Fiqih (*kitab Mabadi Fiqih Juz I dan II*), Bahasa Arab, dan Tauhid (*kitab Aqidatul Awam*).
- 2) Kelas V MI materi yang diberikan adalah Tauhid (*kitab Kharidatul Bahiyah*), Bahasa Arab, Fiqih (*kitab Mabadi Fiqih Juz III*), Akhlak (*kitab Akhlaqul Banain Juz I*), Hadits (*kitab Arba'in Nawawi*), Tafsir (*kitab Tafsir Ibriz Juz 1*), Tajwid (*Tuhfatul Athfal*), Shorof (*kitab Amtsilatul Tashrifiyah*), I'lal (*kitab Qowa'idul I'lal*), dan Nahwu (*kitab Sabrowi*).
- 3) Kelas VI MI materi yang diberikan adalah Hadits (*kitab Bulughul Maram*), Shorof (*kitab I'lalush Shorfi*), Tajwid (*kitab Jazariyah*), Akhlak (*Akhlaqul Banain Juz II*), Tauhid (*kitab Aqidatul Islamiyah*), Nahwu (*kitab Matan Al-Jurumiyah*), Bahasa Arab, dan Fiqih (*kitab Mabadi Fiqih Juz IV*).
- 4) Kelas I MTs materi yang diberikan adalah Hadits (*kitab Bulughul Maram*), Nahwu (*kitab Al-Imrithi*), Fiqih (*kitab Fathul Qarib*), Ushul Fiqih (*kitab Mabadi Awaliyah*), Shorof (*kitab Maqsud*), Akhlak (*Washoya*), dan Tauhid (*kitab Jawahirul Kalamiyah*).

- 5) Kelas II MTs materi yang diberikan adalah Nahwu (*kitab Alfiyah Ibnu Malik*), Ushul Fiqih (*kitab Assulam*), Fiqih (*kitab Fathul Qarib*), Hadits (*kitab Jawahirul Bukhari*), Akhlak (*kitab Ta'limul Mutaalim*), dan Tauhid (*kitab Kifayatul Awam*).
- 6) Kelas III MTs materi yang diberikan adalah Fiqih (*kitab Fathul Mu'in*), Qowaidul I'rob (*kitab Qowaidul I'rob*), dan Ushul Fiqih (*kitab Syarah Waraqat*)
- 7) Kelas I MA materi yang diberikan Fikih dan Tasawuf (*kitab Tanwirul Qulub*), Mantiq (*kitab Sulamul Munawaroq*), Fikih (*kitab Fathul Mu'in*), dan Balaghah (*kitab Jauharul Maknun*)
- 8) Kelas II MA materi yang diberikan Balaghah (*kitab Uqudul Juman*), Fiqih dan Tasawuf (*kitab Tanwirul Qulub*), Tauhid (*kitab Tuhfatul Murid*) dan Ushul Fikih (*kitab Faraidul Bahiyah*).
- 9) Kelas III MA materi yang diberikan adalah Balaghah (*kitab Uqudul Juman*), Aqidah Ahli Sunah (*kitab Fajar Shodiq*), Fiqih dan Tasawuf (*kitab Tanwirul Qulub dan Mauidhotul Mukminin*).²⁰

Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin melaksanakan kegiatan belajar mengajar siang hari mulai jam 14.00 sampai jam 16.00 dengan hari libur Jumat.

b. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Ulama salaf. Dengan terbukti materi yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab yang dikarang oleh Ulama' abad pertengahan.

Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin system pembelajarannya pada umumnya memakai model memaknai kitab kuning atau yang disebut *turats* dengan *makna pegon*. Mempelajari kitab kuning dengan *makna pegon* telah turun temurun sejak zaman Wali Songo yang telah terus-menerus dilestarikan oleh kalangan pesantren tradisional pada umumnya.

Sekilas yang diprioritaskan adalah pelajaran nahwu dan shorof, namun ternyata pelajaran ini hanya sebuah jalan atau materi pendukung untuk memahami

²⁰ *Dokumen Madrasah*

kitab-kitab fiqih, tauhid, akhlak, dan lain-lain secara baik dan benar. Jadi, keberhasilan santri dalam memahami pelajaran-pelajaran yang lain bias diukur dari tingkat kepehaman terhadap pelajaran nahwu dan shorof.²¹

Untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar maka tidak lepas dari suatu perencanaan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan dan metode pembelajaran yang terdapat dalam Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutijayan sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin adalah kesiapan Kyai, Ustadz maupun Ustadzah untuk mengajar dari segi materi, namun tidak dilakukan secara tertulis langkah-langkah yang akan dilakukan ketika di dalam kelas.

2) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin adalah sebagai berikut:

a) Muhafadhoh/hafalan.

Dalam metode hapalan ini Ustadz memberikan perintah kepada santri untuk menghafal *nadham-nadham* yang ada dalam kitab. Misalkan *nadhom* kitab Aqidatul Awam, Awamil, Imrithi, Alfiyah, dll.

b) Metode Wetonan

Dalam metode ini pembacaan satu atau beberapa kitab oleh Ustadz dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut. Dan kebanyakan ini yang dipakai dalam proses pembelajaran yang ada di Madrasah diniyah Sirojuth Tholibiin.

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Yusron

c) Metode Sorogan.

Dalam metode ini santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Ustadz membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.

Metode-metode diatas adalah metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan metode lain misalnya demonstrasi, Tanya jawab, dll.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan adalah *imtihan* setiap akhir semester, yaitu dengan model ujian mengerjakan soal-soal meskipun penilaian tidak seluruhnya dari ujian tersebut melainkan melalui pengamatan setiap hari.

c. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak lepas dari sebuah problem yang terjadi di lapangan tetapi di sisi lain ada factor pendukung terjadinya proses kegiatan belajar mengajar tersebut.

Di bawah ini adalah diantara faktor penghambat dan pendukung kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin Bacem Sutojayan.

1) Faktor Penghambat

Diantara faktor penghambat kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin adalah:

- a) Padatnya kegiatan santri yang mengikuti sekolah formal. Hal ini menyebabkan sebagian santri tidur di kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar dinilai kurang efektif.

- b) Pengetahuan santri tentang bahasa jawa kuno yang kurang, menyebabkan sulitnya santri memahami makna gandul yang dibacakan Ustadz dalam mengkaji isi kitab kuning.
- c) Kurangnya optimal dalam memahami ilmu nahwu dan shorof oleh sebagian santri menyebabkan santri terkadang banyak terjadi kesalahan dalam memahami isi kandungan kitab kuning.
- d) Banyaknya buku-buku terjemahan kitab kuning yang beredar menyebabkan santri malas membaca kitab kuning.
- e) Sebagian Ustadz yang menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada Ustadz tersebut menyebabkan santri kurang berkembang dan cenderung pasif.
- f) Minat santri yang menurun dalam memahami kitab kuning sehingga santri menjadi malas dalam mempelajarinya.

Diantara faktor-faktor penghambat tersebut sudah diupayakan untuk memaksimalkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Untuk santri yang mukim di Pondok Pesantren ada kegiatan-kegiatan tambahan untuk menunjang pemahaman terhadap kitab kuning. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya kajian kitab nahwu dan shorof setelah shalat ashar, syawir (mendiskusikan materi yang diajarkan Ustadz), kajian fiqih dari kitab fathul qarib, dan lain-lain. Namun, solusi itu dibebankan untuk santri yang mukim di Pondok Pesantren, sedangkan yang tidak mukim di pondok pesantren belum ada solusi.

2) Faktor Pendukung

Diantara faktor pendukung kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Sirojuth Tholibiin adalah:

- a) Sarana prasarana yang memadai. Sehingga kenyamanan belajar santri tidak terganggu.

- b) Penguasaan materi oleh Ustadz yang cukup dalam sehingga bila sewaktu-waktu ada pertanyaan dari santri bias langsung terjawab.
- c) Kepemimpinan kepala madrasah yang baik menyebabkan para Ustadz aktif dalam kehadiran ataupun yang lainnya.
- d) Semangat juang yang tinggi untuk menyebarkan syiar islam menyebabkan tenaga pengajar selalu bersemangat dalam mengajar.

2. KARAKTER BANGSA DI MADIN SIROJUTH THOLIBIIN BACEM SUTOJAYAN

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Sijojuth Tholibiin adalah dengan menggunakan system memaknai kitab kuning dengan *arab pegon* atau dengan *makna gandul*.

Metode yang digunakan adalah metode hafalan, wetonan, dan sorogan. Dengan perencanaan pembelajaran yang tidak tertulis. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara *imtihan* di setiap akhir semester.

Faktor penghambat pembelajaran diantaranya padatnya kegiatan santri diluar jam kegiatan, kurangnya pengetahuan santri tentang bahasa jawa kuno, minimnya penguasaan ilmu nahwu dan shorof, banyaknya buku terjemahan yang beredar, model pembelajaran terpusat pada Ustadz, dan kurangnya minat santri. Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang memadai, penguasaan Ustadz terhadap materi ajar, kepemimpinan kepala Madrasah yang baik, dan semangat juang yang tinggi di kalangan pengajar.

B. SARAN

1. Hendaknya pihak terkait segera mengambil solusi untuk meningkatkan penguasaan santri non mukim di pondok dalam memahami kitab kuning.
2. Hendaknya motivasi selalu diberikan kepada santri tentang pentingnya kitab kuning sebagai materi ajar.
3. Hendaknya evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan di akhir semester.
4. Hendaknya model pembelajaran sebagian Ustadz tidak hanya terpusat pada ustadz melainkan agar santri dapat lebih aktif dan tidak jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: APOLLO, 1997

Ismail SM, PAIKEM, Semarang: RaSAIL ,2011

Dharma Kuruma dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2008

Hasil wawancara www.pondokpesantren.net kepada Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, MA

M. Ja'far Shodiq, dalam skripsinya yang berjudul “PERANAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING TERHADAP AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MOJOSARI KEPANJEN MALANG”, tahun 2007

Wawancara

Dokumen Madrasah

<http://ricky-diah.blogspot.com/2011/12/makalah-madrasah-diniyahsebagai.html?showComment=1352828632680#c2853567810148110810>

<http://aliyahcijulang.wordpress.com/2010/04/08/makalah-diniyah/>

http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?Itemid=65&catid=31:seputar-pesantren&id=1218:metode-memahami-kitab-kuning&option=com_content&view=article

<http://juansyah.wordpress.com/2012/07/29/pengertian-karakter/>

<http://giskacumalimahuruf.wordpress.com/2009/06/14/teknik-pengumpulan-data-menggunakan-kuesioner/>

<http://mudjjarahardjo.com/materi-kuliah/221-analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>